

B E R K A L A A R K E O L O G I

ISSN 0216 – 1419

Volume 34 Edisi No. 2 – November 2014

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Novida Abbas, M.A.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Agus A. Munandar (Fakultas Ilmu Budaya, UI)
Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional)
E. Edwards McKinnon, PhD., M.A., FRAS., FSAS.
(Aceh-Sumatera Cultural Heritage Conservation)

Pemimpin Redaksi : Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Sekretaris : Agni Sesaria Mochtar, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sidang Redaksi : Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Manajemen Arkeologi)
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.com
E-mail : admin@arkeologijawa.com
berkala.arkeologi@arkeologijawa.com

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 34 Edisi No. 2 – November 2014

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Daftar Isi | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Abstrak | iv |
| Abstract | v |
| | |
| Siswanto dan Sofwan Noerwidi Fosil Proboscidea Dari Situs Semedo: Hubungannya Dengan Biostratigrafi dan Kehadiran Manusia di Jawa <i>(Proboscidea Fossil From Semedo Site: Its Correlation With Biostratigraphy and Human Arrival in Java)</i> | 115-130 |
| | |
| Gunadi Kasnowihardjo Temuan Biliung di Kawasan Danau: Studi Kasus di Kawasan Beberapa Ranu di Jawa Timur <i>(Stone Adzes From Lake Region: Case Study in Some Lakes Region in East Java Province)</i> | 131-144 |
| | |
| Sugeng Riyanto Dinamika Kebudayaan dan Peradaban Batang Kuna Gambaran Awal Berdasarkan Hasil Eksplorasi Arkeologis <i>(The Dynamic of Culture and Civilization in Ancient Batang Preliminary Description Based on the Results of Archaeological Exploration)</i> | 145-160 |
| | |
| Baskoro Daru Tjahjono, Arlo Griffiths dan Veronique Degroot Batu Tabung Berprasasti di Candi Gunung Sari (Jawa Tengah) dan Nama Mata Angin Dalam Bahasa Jawa Kuno <i>(The Inscribed Stone Cylinders at Candi Gunung Sari (Central Java) and the Names of the Directions of Space in Old Javanese)</i> | 161-182 |
| | |
| M. Irfan Mahmud Komoditas dan Dinamika Perdagangan di Papua Masa Sejarah <i>(Commodities and Trade Dynamics in Papua in the Historic Period)</i> | 183-198 |
| | |
| T.M. Hari Lelono Upacara Korban Dalam Tradisi Mayu Desa, Tradisi Megalitik Tengger (Studi Etnoarkelogi) <i>(Sacrificial Rite in the Mayu Desa, Tengger Megalithic Tradition (Ethnoarchaeology Study))</i> | 199-214 |
| | |
| Indeks | 215-i |

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 34 Edisi No. 2 – November 2014

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karuniaNYA sehingga kami masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan penerbitan Jurnal Berkala Arkeologi Volume 34, No. 2, edisi bulan November 2014. Kontributor tulisan untuk jurnal ini tidak hanya berasal dari peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta, akan tetapi ada pula penulis dari instansi lain. Dalam kesempatan ini redaksi menyampaikan ucapan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirim artikel untuk dipublikasikan dalam jurnal ini. Seperti tampilan edisi sebelumnya, Jurnal Berkala Arkeologi (JBA) edisi kali ini diawali dengan informasi tentang situs-situs prasejarah, kemudian situs-situs masa sejarah.

Situs Semedo, situs paleontologi dan paleoantropologi yang diperkirakan lebih tua daripada Situs Sangiran. Siswanto dan Sofwan Noerwidi menginformasikan hasil penelitian mereka tentang temuan berbagai jenis Gajah purba yang pernah hidup di kawasan Situs Semedo di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Beberapa jenis fosil Gajah purba (*Proboscidea*) seperti *Sinomastodon bumiayuensis*, *Stegodon trigonocephalus*, *Stegodon "pygmy" semedoensis*, *Stegodon hypsilophus*, *Elephas (Archidiskodon) planifrons*, dan *Elephas Hysudrindicus* yang ditemukan di Situs Semedo menunjukkan adanya perubahan lingkungan yang panjang dan berkaitan dengan konteks ekologi kehadiran manusia purba di kawasan tersebut.

Tulisan kedua disajikan oleh Gunadi Kasnowihardjo yang mempertanyakan dari mana asal-usul beliung dan belincung yang ditemukan di kawasan permukiman danau dalam studi kasus di beberapa *ranu* di wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Temuan beliung di situs-situs di kawasan danau merupakan data baru yang dapat melengkapi data tentang sebaran beliung di Jawa, khususnya di Jawa Timur. Benarkah temuan Beliung tersebut memiliki hubungan dengan manusia penghuni kawasan danau?

Kabupaten Batang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki lansekap budaya yang cukup penting bagi perkembangan sejarah dan budaya masa lampau, khususnya untuk kawasan Jawa Tengah. Hasil penelitian eksploratif yang dilakukan di wilayah Batang oleh Sugeng Riyanto disimpulkan bahwa perkembangan sejarah dan budaya daerah Batang telah dimulai sejak masa pra-Hindu atau prasejarah hingga masa puncak perkembangan budaya Hindu di Jawa. Hal ini dibuktikan adanya keragaman potensiinggalan arkeologi terutama dari masa awal pengaruh Hindu hingga masa kejayaan Mataram Kuna. Lansekap budaya dari area pesisir hingga pedalaman ditemukan sebaran tinggalan arkeologis seperti bangunan atau komponen bangunan candi, arca, lingga-yoni, prasasti, serta jenis-jenis tinggalan lain yang memiliki pengaruh budaya India.

Masih di seputar Provinsi Jawa Tengah, Véronique Degroot, Arlo Griffiths, dan Baskoro Daru Tjahjono menyampaikan hasil penelitian mereka di Situs Candi Gunungsari, Muntilan, Kabupaten Magelang. Hasil penelitian yang bersifat kolaboratif ini menginformasikan perpaduan antara kajian arsitektural dan kajian epigrafi berdasarkan tinggalan artefaktual di kompleks Candi Gunungsari. Artefak berupa batu silindrik yang disebut penulis batu tabung merupakan bagian dari komponen candi dan beberapa di antaranya terdapat prasasti. Di Jawa, pada umumnya sangat jarang satu prasasti dipahatkan pada bangunan candi, oleh karena itu batu tabung bergores prasasti yang ditemukan di Candi Gunungsari diperkirakan bagian dari komponen bangunan candi. Apabila dugaan ini benar, mungkinkah batu tabung tersebut merupakan bagian komponen kemuncak bangunan candi? Simak artikel berjudul “Batu Tabung Berprasasti di Candi Gunungsari, Jawa Tengah dan Nama Mata Angin dalam Bahasa Jawa Kuno”.

Perdagangan pada masa sejarah kuno dalam konteks Nusantara, ternyata tidak hanya jalur Malaka – Makassar – Maluku dan sebaliknya, akan tetapi peran Papua saat itu telah eksis dengan berbagai komoditas yang sangat menarik bagi perdagangan internasional. Berdasarkan kajian Irfan Mahmud tentang “Komoditas dan Dinamika Perdagangan di Papua Masa Sejarah”, ternyata tidak hanya burung indah dan tenaga kerja (budak) yang dimiliki Papua, akan tetapi berbagai potensi sumberdaya alam ditemukan melimpah di Papua dan sudah beberapa lama diekspor melalui Seram Laut, Banda, dan wilayah Maluku lainnya.

Jurnal Berkala Arkeologi Vol. 34, No. 2, edisi November 2014 ditutup dengan informasi tentang *living megalithic tradition* hasil dari penelitian T. M. Hari Lelono di kawasan pegunungan Tengger, Jawa Timur. Dengan menggunakan “pisau” analisis etnoarkeologi, Hari Lelono mencoba mengupas tuntas tradisi megalitik masyarakat Tengger dalam kasus upacara *Mayu Desa*. Artikel ini diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan yang bersifat *intangible* dalam memelihara, memupuk dan mempertahankan jatidiri bangsa bagi generasi muda.

Akhir kata kami menyadari apa yang telah kami sajikan ini belum maksimal, untuk itu kepada para pembaca yang budiman kami mohon untuk dimaklumi. Namun demikian kami tetap berharap jurnal ini mampu mengantarkan para pembaca untuk menemukan inspirasi yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi kita semua.

Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 34 Edisi No. 2 – November 2014

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lebar abstrak ini boleh dikopi tanpa ijin dan biaya

| | |
|---|--|
| <p>DDC 569.659826 Siswanto dan Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta) Fosil Proboscidea Dari Situs Semedo: Hubungannya Dengan Biostratigrafi dan Kehadiran Manusia di Jawa <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, hal 115-130</p> <p>Situs Semedo kaya akan fosil vertebrata darat, dengan persentase terbesar berasal dari Ordo Proboscidea. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi taksonomi fosil Proboscidea yang posisinya sangat penting bagi rekonstruksi biostratigrafi Jawa. Penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif pada karakter morfologi dan karakter morfometri, dengan analisis perbandingan pada data sejenis dari Jawa dan tempat lainnya yang berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa di Situs Semedo terdapat beragam jenis fosil Proboscidea, yaitu: <i>Sinomastodon bumiayuensis</i>, <i>Stegodon trigonocephalus</i>, <i>Stegodon "pygmy" semedoensis</i>, <i>Stegodon hypsilophus</i>, <i>Elephas (Archidiskodon) planifrons</i>, dan <i>Elephas Hysudrindicus</i>. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Semedo merekam perubahan lingkungan yang cukup panjang atau sejarah lingkungan purba, dan berkaitan dengan konteks ekologi kehadiran manusia purba di kawasan tersebut.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Proboscidea, Biostratigrafi, Plestosen, Migrasi Manusia</p> | <p>DDC 950.159826 Baskoro Daru Tjahjono, Arlo Griffiths dan Veronique Degroot (Balai Arkeologi Medan-Ecole française d'Extrême-Orient) Batu Tabung Berprasasti di Candi Gunung Sari (Jawa Tengah) dan Nama Mata Angin Dalam Bahasa Jawa Kuno <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, hal 161-182</p> <p>Artikel ini menyajikan studi arsitektur dan epigrafi dari beberapa artefak yang ditemukan di Candi Gunung Sari, Jawa Tengah. Pada situs tersebut ditemukan batu berbentuk tabung yang tidak ditemukan di tempat lain, beberapa di antaranya mengandung prasasti pendek berbahasa Jawa Kuno yang berisi penunjuk arah mata angin. Berdasarkan alasan arsitektural, kami menarik kesimpulan bahwa candi itu adalah bangunan berlatar belakang Sivaisme. Konon, batu-batu tabung itu rupanya diletakkan di dalam alas candi dan menutupi peripih-peripih yang dibuat selama candi dibangun, berkaitan dengan persiapan ritual tata letak candi. Meskipun benda yang persis sama belum pernah ditemukan di Jawa selama ini, artefak berbentuk lain dengan fungsi ritual yang sama dapat dikenali di beberapa situs yang kurang lebih semasa di daerah yang sama. Beberapa di antaranya juga mengandung prasasti. Prasasti-prasasti di Candi Gunung Sari memiliki keunikan karena menyebutkan sistem (hampir) lengkap yang paling tua dari delapan mata angin yang diungkapkan dalam istilah Jawa asli.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Candi, Prasasti pendek, Arah mata angin, Arsitektur, Mataram kuno</p> |
| <p>DDC 930.1459828 Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta) Temuan Beliang di Kawasan Danau: Studi Kasus di Kawasan Beberapa Ranu di Jawa Timur <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, hal 131-144</p> <p>Alat batu Beliang baik rectangular adze maupun pick adze merupakan salah satu ciri perkakas masa Neolitik. Di kawasan Asia-Pasifik, jenis perkakas ini dikenal sejaman dengan sebaran bangsa-bangsa penutur rumpun bahasa Austronesia. Di Provinsi Jawa Timur kedua jenis perkakas batu tersebut ditemukan di kawasan danau-danau yang diperkirakan sebagai kawasan permukiman masa lampau. Temuan beliang di situs-situs di kawasan danau merupakan data baru yang dapat melengkapi data tentang sebaran beliang di Jawa, khususnya di Jawa Timur. Benarkah temuan Beliang tersebut memiliki hubungan dengan manusia penghuni kawasan danau? Atas dasar pertanyaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian itu digunakan pendekatan arkeologi keruangan dan juga dilakukan analisis petrografi dari beberapa sampel Beliang dan batuan dari hasil penelitian ini.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci : Beliang, Neolitik, Austronesia, Data baru, Kawasan danau, Jawa Timur.</p> | <p>DDC 950.19512 M. Irfan Mahmud (Balai Arkeologi Jayapura) Komoditas dan Dinamika Perdagangan di Papua Masa Sejarah <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, hal 183-198</p> <p>Perbincangan mengenai Papua masih jarang memperhatikan faktor perdagangan masa sejarah kuno dalam konteks Nusantara. Tulisan ini akan menggambarkan komoditas dan perdagangan di Papua yang diawali dari berita asing yang terkait dengan Sriwijaya dalam kurun abad ke-8. Komoditas Papua semakin banyak diketahui setelah Jawa ikut memainkan peran utama distribusi lewat gerbang "entrepot" Seram Laut dan Banda. Majapahit pada abad ke-14 kemudian mencatat Onim sebagai suatu tempat penting di Papua. Dari periode abad ke-14 tulisan ini akan mengungkapkan komoditas ekspor dan impor serta beberapa situs yang menunjukkan indikasi tempat penting di pesisir dalam dinamika perdagangan di Papua masa sejarah. Sepanjang abad ke 14-20, selain burung indah kayu abrus, dan budak, Papua juga mengeksport pala, kayu masoi, candana,damar, kulit penyu, sirip hiu, kerang mutiara dan teripang, lalu kemudian merambah komoditas kulit buaya, rotan, dan kopra terutama sejak abad ke-20. Sebaliknya, Papua mengimpor manik-manik, keramik, kain timor, peralatan besi, pangan, dan jenis senjata lainnya.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Papua, Komoditas, Perdagangan, Situs</p> |
| <p>DDC 950.159826 Sugeng Riyanto (Balai Arkeologi Yogyakarta) Dinamika Kebudayaan dan Peradaban Batang Kuna: Gambaran Awal Berdasarkan Hasil Eksplorasi Arkeologis <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, hal 145-160</p> <p>Hasil survei eksploratif di Kabupaten Batang, Jawa Tengah menunjukkan adanya data arkeologi pengaruh Hindu-Buddha yang beragam. Keragaman itu antara lain meliputi bangunan dan komponen bangunan, prasasti, dan arca, lingga-yoni, serta artefak yang memiliki ciri pengaruh anasir budaya India. Selain itu, keragaman data arkeologi yang diperoleh dari hasil survei secara hipotetik mencerminkan dinamika budaya dan peradaban Batang kuna yang secara kronologis meliputi masa prahindu, masa transisi dari prahindu ke masa hindu, awal perkembangan pengaruh Hindu, dan masa kejayaan Mataram Kuna.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Batang, Mataram Kuna, Arkeologi</p> | <p>DDC 909.041 T.M. Hari Lelono (Balai arkeologi Yogyakarta) Upacara Korban Dalam Tradisi Mayu Desa, Tradisi Megalitik Tengger (Studi Etnoarkeologi) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, hal 199-214</p> <p>Suku Tengger tinggal di sekeliling Gunung Bromo, Jawa Timur, merupakan salah satu suku yang masih taat memegang teguh tradisi nenek moyang yaitu penghormatan terhadap roh nenek moyang. Selama ini muncul masalah, masih sedikit yang mengetahui secara pasti latar religi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, apakah berlatar Hindu atau Indonesia asli (Jawa)? Misteri itu akan terkuak dalam salah satu upacara penting yang dilakukan setiap satu tahun dan lima tahunan yang dinamakan upacara mayu desa, sekaligus menjadi tujuan utama dalam penulisan ini. Oleh karena itu, untuk mengungkap/ menggali data, informasi, digunakan pendekatan etnoarkeologi, karena masih ditemukan menhir dalam punden, dan data etnografis yang masih berlangsung sampai kini. Dalam upaya itu, metode yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam terhadap siapa saja yang dipandang dapat memberikan keterangan. Dari serangkaian data penelitian yang telah dianalisis tersebut, ternyata upacara mayu desa dengan mempersembahkan hewan korban berupa sapi (pada masa lalu kerbau), merupakan upacara yang sangat "sentral" dalam melakukan tradisi pemujaan terhadap "dunia roh leluhur" di setiap desa-desa Tengger.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Megalitik, Upacara mayu desa, Hewan korban</p> |

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 34 Edisi No. 2 – November 2014

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:

441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

| | |
|---|---|
| <p>DDC 569.659826 Siswanto dan Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta) Proboscidea Fossil From Semedo Site: Its Correlation With Biostratigraphy and Human Arrival in Java (Org. Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, p 115-130</p> <p>Semedo site is rich on vertebrate fossils, with huge percentage come from Ordo Proboscidea. The aim of this paper is to identify the taxonomy of Proboscidean fossils important for reconstruction on Biostratigraphy of Java. This research uses a descriptive comparative method on morphological and morphometry characters, compared to similar data from Java and others related places. Based on this research we know that in Semedo site there are several species of Proboscidean, i.e.: <i>Sinomastodon bumiayuensis</i>, <i>Stegodon trigonocephalus</i>, <i>Stegodon "pygmy" semedoensis</i>, <i>Stegodon hypsilophus</i>, <i>Elephas (Archidiskodon) planifrons</i>, and <i>Elephas Hysudrindicus</i>. This reflects that a long environmental changes or the history of ancient environment has been recorded in Semedo, related with ecological context of hominid appearance in this region.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Proboscidea, Biostratigraphy, Pleistocene, Human Migration</p> | <p>DDC 950.159826 Baskoro Daru Tjahjono, Arlo Griffiths and Veronique Degroot (Balai Arkeologi Medan-Ecole française d'Extrême-Orient) The Inscribed Stone Cylinders at Candi Gunung Sari (Central Java) and the Names of the Directions of Space in Old Javanese (Org. Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, p 161-182</p> <p>This article presents an architectural and epigraphical study of several objects recovered from the Central Javanese temple site of Gunung Sari. The site has yielded unique cylindrical stone objects, some of which bear short inscriptions in Old Javanese language indicating the directions of space. Based on architectural arguments, we conclude that the temple was a Śaiva monument. The cylindrical objects were most likely placed originally in the floor of the platform of the temple, where they covered foundation deposits placed during the construction of the temple in connection with the ritual preparation of the ground plan. Although objects exactly identical in shape have thus far not been discovered in Java, objects that had different shapes but similar ritual functions can be identified at other more or less contemporary sites in the region. Some of these bear inscriptions. The inscriptions of Candi Gunung Sari are, however, unique in that they offer by far the oldest (nearly) complete system of eight directions of space expressed in Javanese terms.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Temple, Short inscription, Direction, Architecture, Ancient Mataram</p> |
| <p>DDC 930.1459828 Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta) Stone Adzes From Lake Region: Case Study in Some Lakes Region in East Java Province (Org. Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, p 131-144</p> <p>The stone adze, both rectangular adze or pick adze, is one of the Neolithic tools' characteristics. In the Asia-Pacific region, stone adze is contemporaneous with the spreading of Austronesian speakers. In East Java province two types of stone tools were found in the lakes region, that assumed as a past settlement. Stone adzes found in the lakes region sites are new data that can complement the data related to the distribution of stone adze in Java, particularly in East Java. Is it true that the findings of the stone adze has a connection with the humans that inhabitants the lake area? Based of these research questions, this research need to be conducted. To answer the research question, spatial archaeological approach issued and also a petrographic analysis of several stone adze samples and stone adze's rocks material from these research need to be conducted.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Stone adze, Neolithic, Austronesian, New data, Lakes area, East Java.</p> | <p>DDC 950.19512 M. Irfan Mahmud (Balai Arkeologi Jayapura) Commodities and Trade Dynamics in Papua in the Historic Period (Org.Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, p 183-198</p> <p>There are only a few discussions about Papua's trading in ancient history era in the context of Nusantara. This article describes the trading and its commodities in Papua, started from a foreign source about Srivijaya c. 8th century AD. Commodities from Papua became more well-known since Java's involvement in the distribution process through "entrepot" gate Seram Sea and Banda. Majapahit 14th century's records mentioned Onim as one of the important places in Papua. This paper describes the exported and imported commodities and some sites which indicated important coastal places during the dynamic of trading in historic Papua from 14th century AD onwards. From 14th to 20th century AD, beside beautiful birds, ebony and slaves, Papua also exported nutmegs, masohi (<i>cinamomum</i> sp.) timbers, sandalwoods, ambers, turtle shell, shark fins, pearl shells and sea cucumbers. Some commodities were also being exported later on in 20th century AD such as crocodile skins, rattan and copra. In the other hand, Papua imported many things like beads, ceramics, Timor cloth, iron tools, foods and weapons.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Papua, Commodities, Trade, Site.</p> |
| <p>DDC 950.159826 Sugeng Riyanto (Balai Arkeologi Yogyakarta) The Dynamic of Culture and Civilization in Ancient Batang Preliminary Description Based on the Results of Archaeological Exploration (Org. Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, p 145-160</p> <p>Results of exploratory survey in Batang, Central Java, showing a variety of archaeological data with Hindu-Buddhist influence. There are among others, buildings and building components, inscriptions, statues, phallus-yoni, as well as artifacts that show characteristics of Indian influence. In addition, those various archaeological data obtained from the survey hypothetically reflect the dynamics of ancient Batang culture and civilization which chronologically includes pre-Hindu, the transition from pre-Hindu to Hindu, early development of Hindu influence, and the heyday of Ancient Mataram.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Batang, Ancient Mataram, Archaeology</p> | <p>DDC 909.041 T.M. Hari Lelono (Balai Arkeologi Yogyakarta) Sacificial Rite in the Mayu Desa, Tengger Megalithic Tradition (Ethnoarchaeology Study)(Org. Ind.) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2014, vol 34 no.2, p 199-214</p> <p>The tribe of Tengger, who lives in the surrounding of Mount Bromo - East java, is one of the tribes that still upholding the ancestral tradition. i.e. honoring the spirits of the ancestor. The question arises from this subject is what religious background that actually reflected through their daily activities, Hindu or Indonesia indigenous (Jawa)? The mystery revealed in one of the important rituals that only been held once every five years, the mayu desa ritual. Such ritual is also the main discussion of this article. An ethno-archeological approach was chosen to gain data and information because there are several menhirs and punden found on site and many ethnographical data still available to be observed. In this regards, a method consisted of observation and in-depth interview with whoever that considered would be able to provide information was applied. Through an analysis on a series of data, it is concluded that the animal offerings (a cow or a bull in ancient time) in the sacrificial ritual mayu desa is the central ritual in conducting the tradition of honoring the world of the spirits of the ancestor in each village of Tengger.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Megalithic, Mayu desa ceremony, Animal sacrifice</p> |